

IDENTITAS SOSIAL JOGJA SLALOM SKATE COMMUNITY (JOGLOS)

Oleh : Tuntun Suryaningsih dan Grendi Hendrastomo, M.M., M.A.,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai identitas kelompok sosial yang ada di komunitas Jogja Slalom Skate (JOGLOS). Maraknya komunitas yang ada di Yogyakarta menyebabkan perlunya identitas antar kelompok agar antar kelompok dapat dibedakan dengan identitas tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui identitas sosial kelompok JOGLOS sehingga dapat mengetahui ciri dari komunitas tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang dilakukan penelitian di kawasan 0 KM. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, studi pustaka, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pengambilan sample dengan teknik teknik sampling *intensity sampling* atau pemilihan informan yang telah paham dengan lingkungan yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan jika kontruksi identitas JOGLOS telah terbentuk sejak komunitas tersebut didirikan. Identitas yang dimiliki komunitas JOGLOS ini muncul dari identitas diri pendiri komunitas ini yaitu sebagai pemain *inline skate freestyle slalom*. Persamaan identitas diri tersebut yang menyebabkan berdirinya komunitas JOGLOS. Semakin bertambahnya anggota komunitas ini yang sebagian besar memiliki minat terhadap olahraga tersebut maka identitas yang dimiliki semakin kuat. Selain itu identitas komunitas sebagai komunitas *freestyle slalom* semakin kuat setelah JOGLOS diakui sebagai satu-satunya komunitas *freestyle slalom* oleh INAFSA yang ada di Yogyakarta. Selain identitas tersebut JOGLOS memiliki identitas yang awalnya berasal dari anggapan masyarakat jika komunitas JOGLOS merupakan komunitas yang identik dengan tempat latihan yaitu kawasan 0 KM, sehingga anggota komunitas juga mengakui hal tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak semua masyarakat mengetahui cabang olah raga *inline skate*. Menurut Jackson dan Smith (1999) identitas sosial dalam kelompok dapat dibentuk dari 4 faktor yaitu konteks antarkelompok, daya tarik in-group, keyakinan yang saling terkait, depersonalisasi.

Kata kunci : komunitas, *inline skate freestyle slalom*, identitas sosial.

A. PENDAHULUAN

Banyak cabang olahraga yang populer di dunia, dan banyak orang yang menggemari olahraga tersebut baik sebagai cara untuk menjaga kesehatan maupun sebagai hobi dikalangan para penggemar olahraga tersebut. Olahraga seperti sepak bola, basket, sepeda, karate, *soft ball*, *inline skate*, dan lain sebagainya. Salah satu olahraga yang populer di dunia yaitu *in-line skating* atau selancar roda sebaris atau yang lebih dikenal di masyarakat sebagai permainan sepatu roda. Selain sebagai olahraga rekreasi yang menyenangkan *inline skate* memiliki bentuk gerakan badan dan latihan kesehatan yang dapat membakar kalori-kalori serta menyehatkan otot-otot (Mark Poweel/ John Svensson, 1996:3).

Awalnya olahraga *inline skate* hanya olahraga rekreasi untuk atlet lainnya. Olahraga ini dimotori oleh atlet *ice skating*, dengan perkembangan tersebut sepatu roda sebaris tumbuh menjadi populer, sesudah dikembangkan di Minnesota pada awal 1980-an (Mark Poweel/ John Svensson, 1996:5). Sejak permulaan tersebut tidak hanya atlet-atlet dari cabang olahraga lain, akan tetapi orang-orang yang bukan atlet juga ikut berseluncur menggunakan *inline skate* hanya untuk kesenangan. Setelah itu mulai banyak penggemar olahraga ini dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Selain itu olahraga ini melahirkan banyaknya kelompok kepentingan khusus termasuk atlet-atlet, pembalap-pembalap baik dalam ruangan (*indor recer*), maupun diluar ruangan (*outdor recer*), liga-liga hoki gelinding, peselancar gaya bebas dan peselancar di jalur yang melandai (*ramp skater*). Bahkan munculnya kelompok peselancar roda sebaris di Seattle, Washington, yang bertemu sekali dalam satu minggu untuk bermain basket di atas sepatu luncur (Mark Poweel/ John Svensson, 1996:5). Perkembangan yang pesat tersebut menyebabkan munculnya banyak kelompok-kelompok penggemar *Inline skate*. Kelompok tersebut beranggotakan para penggemar olahraga sepatu roda sebaris sehingga mereka merasa memiliki hobi yang sama dan membuat kelompok-kelompok tertentu.

Indonesia juga sebagai negara yang merasakan perkembangan olahraga selancar roda sebaris. Hal tersebut terlihat pada banyaknya masyarakat yang tertarik dengan olahraga tersebut. Misalnya saja di kota-kota besar di Indonesia sudah mulai muncul perkumpulan penggemar olahraga *inline skate*. Salah satunya di Yogyakarta, Yogyakarta

merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang mendapat sebutan sebagai kota pelajar. Hal tersebut karena di Yogyakarta terdapat banyak tempat-tempat pendidikan misalnya saja banyak Universitas ternama di Yogyakarta. Banyaknya Universitas-Universitas tersebut maka akan mendorong para mahasiswa baik mahasiswa dari wilayah Yogyakarta maupun mahasiswa dari luar Yogyakarta untuk menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta.

Salah satu kelompok inline skate yang ada di Yogyakarta adalah Jogja Slalom Skate community atau lebih dikenal dengan “JOGLOS”. Komunitas ini dibentuk tepat pada tanggal 12 Desember 2012 agar mudah diingat merupakan alasan mereka untuk menetapkan tanggal unik tersebut sebagai momen yang bersejarah bagi komunitas JOGLOS. Kelompok ini terbentuk berawal dari kesamaan hobi anggota pendiri JOGLOS. Kelompok ini termasuk kelompok yang terbuka dalam penerimaan anggota komunitasnya. JOGLOS menerima anggota yang berminat bergabung dengan komunitas ini, baik yang sudah bisa dan memiliki inline skate maupun yang hanya sekedar tertarik dan mau belajar menggunakan inline skate. Kelompok JOGLOS mengambil aliran permainan yaitu freestyle slalom. Teknik yang cukup rumit untuk dapat menguasai permainan tersebut menyebabkan sedikit orang untuk melirik olahraga tersebut.

Setiap kelompok sosial perlu adanya simbol, yang dapat membedakan dengan kelompok lain. Simbol tersebut dapat berupa bendera, lambang kelompok sosial tersebut maupun atribut-atribut kelompok sosial tersebut. Simbol yang dimiliki oleh kelompok tersebut dapat membentuk identitas sosial kelompok. . Dalam kelompok sosial biasanya memiliki simbol, atribut yang membentuk identitas kelompok tersebut. Selain itu kelompok sosial pasti memiliki ciri khas yang dapat dibedakan dengan kelompok lain. Identitas sosial adalah definisi mengenai siapa dirinya, termasuk atribut pribadi, dan atribut yang dibagi dengan orang lain (Burton dan Byrner, 2003: 163).

Begitu halnya dengan JOGLOS agar mereka dikenal sebagai kelompok sosial yang ada di Yogyakarta maka mereka perlu membentuk identitas didalam kelompok tersebut. Peneliti tertarik pada penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana pembentukan identitas dalam JOGLOS, dan apakah anggota kelompok JOGLOS itu sudah memiliki identitasnya sebagai seorang pemain inline skate atau dengan masuknya mereka di JOGLOS mereka baru memiliki identitas tersebut. Penelitian kali ini akan mencoba meneliti mengenai identitas sosial Jogja Slalom Skate Community (JOGLOS).

B. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

a. *Inline Skate*

Inline skate merupakan salah satu cabang olahraga. Pada awalnya *inline skete* hanya sebuah olahraga variasi yang dimainkan oleh atlet olahraga lain. *Inline skate* atau selancar roda sebaris merupakan salah satu jenis olahraga. Selain sebagai olahraga *inline skete* merupakan salah satu rekreasi yang menyenangkan, bentuk gerakan badan dan latihan kesehatan yang dapat membakar kalori–kalori serta menyehatkan otot-otot (Mark Powell/ John Svensson, 1996: 3).

b. *Jogja Slalom Skate Community (JOGLOS)*

Jogja Slalom Skate merupakan salah satu komunitas yang ada di Yogyakarta. Komunitas ini adalah kelompok remaja yang menggemari olahraga *inline skate* atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai permainan sepatu roda. Komunitas ini berdiri pada tanggal 12 desember 2012. Komunitas ini sering mengadakan pertemuan di kawasan 0 KM Yogyakarta, pertemuan ini diisi dengan latihan, dan nongkrong bersama. Pertemuan tersebut diadakan setiap malam mulai jam 19.00 WIB sampai selesai kecuali jika hujan. Anggota JOGLOS sebagian besar adalah mahasiswa mahasiswi Universitas yang ada di Yogyakarta. JOGLOS merupakan kelompok yang terbuka setiap orang yang sudah maupun belum memiliki *inline skate* diperbolehkan untuk ikut dalam komunitas tersebut.

c. *Kelompok sosial*

Kelompok sosial atau sosial group adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena telah memiliki hubungan sosial. Hubungan tersebut antara lain hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga memiliki kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 1990: 182).

Perbedaan kelompok sosial dan himpunan manusia maka dapat dilihat menggunakan syarat-syarat sebagai berikut (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 125) :

- 1) Masing-masing anggota kelompok harus sadar dan memiliki rasa bahwa merupakan bagian dari kelompok tersebut.
- 2) Adanya hubungan timbal balik antara masing-masing anggota kelompok.
- 3) Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor ini dapat berupa memiliki kepentingan yang sama, rasa senasip, tujuan yang sama maupun pandangan politik yang sama.
- 4) Kelompok sosial memiliki struktur, kaidah dan memiliki pola perilaku.
- 5) Kelompok sosial memiliki sistem tertentu dan berproses.

Menurut Muzafir Sherif ciri-ciri kelompok sosial sebagai berikut (Santoso, 1992: 48).

- 1) Adanya dorongan atau motif yang sama pada setiap individu, sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan setuju dalam tujuan bersama.
- 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda diantara individu satu dengan lain, akibat terjadinya interaksi sosial.
- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya di dalam rangka mencapai tujuan.
- 4) Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkahlaku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

Selain itu kelompok sosial memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Macam-macam kelompok dalam masyarakat antara lain (dalam Bimo, 2010 :11-12):

- 1) Berdasarkan besar dan kecilnya kelompok. Kelompok di katakan besar jika memiliki anggota masyarakat lebih dari 20 orang.
- 2) Tujuan, kelompok biasanya terbentuk karena adanya tujuan yang sama.
- 3) Value (nilai), kelompok yang terbentuk karena memiliki kesamaan nilai.
- 4) Duration (waktu lamanya), artinya yaitu ada kelompok yang memiliki jangka waktu lama dan ada yang jangka waktu pendek atau sebentar.
- 5) Scape of activities, maksudnya kelompok ini terbentuk berdasarkan jumlah aktivitasnya.
- 6) Minat, kelompok ini biasanya terbentuk atas dorongan minat yang sama.

- 7) Daerah asal, merupakan kelompok yang terbentuk karena daerah asal yang sama.
- 8) Formalitas, dalam kelompok ada kelompok yang formal dan ada yang informal.

d. Identitas

1) Identitas diri

Setiap individu sebagai seorang manusia tentu akan mencari tahu mengenai ‘apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara bertindak? Dan ingin jadi seperti siapa?’. Setiap manusia pasti akan bertanya siapa dirinya untuk mengetahui identitas dirinya. Identitas bukanlah diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat manusia akan tetapi identitas merupakan sebuah konteks biografinya (Barker, 2008: 175). Menurut Giddens identitas sosial adalah apa yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi. Identitas merupakan kemampuan manusia untuk mengetahui ‘siapa itu siapa’ dan ‘apa itu apa’ (Jenkins, 2008:5), dengan menggunakan identitas maka manusia mampu mengetahui siapa dirinya, siapa orang lain, maupun orang lain mengetahui tentang siapa orang tersebut, seseorang mengetahui orang lain memikirkan dirinya, dan seterusnya (Ashton dalam Jenkins,2008: 5).

2) Identitas kelompok

Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan week (Barker, 2008:175) bahwa identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang

lain. Identitas merupakan tanda (sign) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan esensi yang bisa ditandakan (signified) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2008: 218).

Konstruksi identitas sebuah kelompok kepada masyarakat agar kelompok tersebut dapat di pahami memiliki identitas sosial. Konstruksi identitas sosial dapat di lakukan melalui pelebagaan dan internalisasi. Proses pelebagaan dapat dilihat dari semua tindakan manusia akan mengalami proses pembiasaan. Tindakan tersebut akan dilakukan berulang-ulang dalam kehidupannya, pada akhirnya pelakunya akan memahami sebagai pola yang dimaksudkan. Setelah itu tindakan manusia tersebut akan dilegitimasi. Fungsi dari legitimasi adalah untuk membuat obyektifitas tindakan-tindakan manusia yang telah menjadi bersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif (Beger dan Luckman, 2012 :62-175). Proses yang kedua adalah internalisasi. Dalam proses ini terdapat dua proses yaitu sosialisasi primer dan sekunder.

Pembentukan identitas sosial memiliki beberapa faktor yaitu antara lain (Lisnia, 2011: 21-22):

- 1) Kreatifitas merupakan salah satu yang mendorong individu untuk tampil beda terhadap individu lainnya.
- 2) Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan kelompok menawarkan kenyamanan berinteraksi antar individu satu dengan lainnya. Kenyamanan berinteraksi antar individu mendorong terbentuknya identitas sosial.
- 3) Status sosial setiap analisis mengenai gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Hal tersebut karena status sosial berpengaruh terhadap terbentuknya identitas sosial.
- 4) Media masa, dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam bentuk selera. Media masa

menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu yang mengikuti.

- 5) Kesenangan (pleasure and fun), kesenangan menjadi faktor pendorong terbentuknya identitas manusia melalui gaya hidup. Gaya hidup tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan sehari-hari.

e. Kajian Komunitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:586) menyatakan bahwa komunitas adalah kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Menurut Soerjono Soekanto, community dapat diartikan sebagai “ masyarakat setempat”, istilah ini menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Jika anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasa kelompok tersebut memenuhi-memenuhi hidup yang utama, maka kelompok tersebut disebut masyarakat setempat (Santoso Slamet, 1992: 90).

2. Kajian Teori

a. Teori Tindakan Sosial

Analisisnya parson (dalam Dadang Supardan, 2011: 153) menggunakan kerangka alat tujuan (means ends framework) yang intinya (a) tindakan itu diarahkan pada tujuan atau memiliki tujuan; (b) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; (c) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Dalam arti tindakan itu dilihat sebagai suatu kenyataan sosial yang paling kecil dan yang paling fundamental. Elemen-elemen dasar dari suatu tindakan adalah tujuan, alat, kondisi dan norma (Johnson, dalam Dadang Suparda, 2011: 153). Antara alat dan kondisi itu berbeda, orang yang bertindak mampu menggunakan dalam alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan kondisi adalah aspek yang tidak dapat di kontrol oleh seseorang yang bertindak (Dadang Supardan, 2011: 153).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan 0 KM. Peneliti mengambil lokasi ini karena merupakan tempat diadakanya latihan rutin komunitas JOGLOS.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan terhitung setelah seminar proposal yaitu bulan Januari-Februari 2014.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis dengan analisis deskriptif. Menurut Moleong (2008:4). Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka.

4. Subjek Penelitian

Penanggung jawab komunitas JOGLOS, anggota JOGLOS, dan masyarakat yang pernah melihat komunitas JOGLOS.

5. Sumber Data

Menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan hasil wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi partisipan terhadap informan yang merupakan penanggung jawab , anggota JOGLOS dan masyarakat yang menonton komunitas tersebut. Peneliti melakukan wawancara tak terstruktur. Selain itu, dilakukan dokumentasi dan studi pustaka dalam pengumpulan data.

7. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai identitas Sosial Jogja Slalom Skate Community (JOGLOS) menggunakan teknik intensity sampling

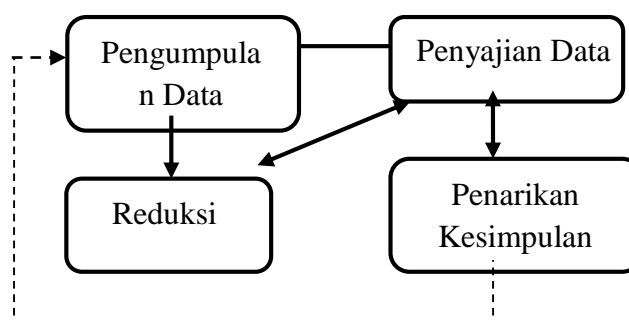
8. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti *me-richeck* data dengan identitas JOGLOS. Peneliti memeriksa keabsahan data melalui sumber dengan menanyakan baik secara langsung kepada penanggung jawab, anggota apakah data yang berasal dari informan sesuai dengan apa yang diutarakan oleh masyarakat yang pernah menyaksikan komunitas JOGLOS, menganalisis data yang diperoleh dengan

kajian kepustakaan terutama hasil penelitian, membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles dan Huberman)

a. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kelompok Yogyakarta Slalom Skate

Yogyakarta Slalom Skate atau biasa disingkat JOGLOS merupakan salah satu komunitas *inline skate* yang ada di Yogyakarta. *inline skate* merupakan sebuah olahraga yang biasa dikenal permainan sepatu roda di dalam masyarakat. Komunitas JOGLOS merupakan komunitas yang memilih cabang *freestyle slalom*, dan komunitas ini merupakan komunitas *freestyle slalom* yang pertama yang ada di Yogyakarta. JOGLOS didirikan pada tanggal 12 Desember 2012 yang merupakan tanggal cantik bertujuan agar mudah diingat. Arti dari JOGLOS sendiri adalah komunitas *inline skate* cabang *freestyle slalom* yang ada di Yogyakarta.

JOGLOS memiliki anggota dengan jumlah resmi kita 55 anggota, dengan rincian 35 anggota aktif dalam setiap kegiatan rutin latihan dan 20 anggota mengikuti kegiatan ketika mereka memiliki waktu luang dan ada kerinduan untuk bermain *inline skate*. Anggota JOGLOS mayoritas adalah mahasiswa sekitar 70% dari total anggota, sedangkan siswa sekitar 30%, dan 10% anggota adalah lain-lain biasanya sudah bekerja

(Wawancara, Informan HR pada tanggal 14 Januari 2014). JOGLOS merupakan salah satu komunitas inline skate freestyle slalom yang terdapat di Yogyakarta dan yang terdaftar di INAFSA (Indonesia Freestyle Slalom Association), sehingga JOGLOS merupakan komunitas yang mewakili dari wilayah Yogyakarta.

Komunitas ini mempunyai berbagai kegiatan rutin yang dilakukan yaitu salah satunya latihan rutin yang dilakukan setiap malam pada pukul 19.00 WIB sampai selesai. Kegiatan latihan ini dilakukan di 0 KM dan diadakan ketika tidak hujan. Kegiatan selain latihan rutin komunitas ini sering mengikuti acara *car free day*, Jogja kreatif, dan perlombaan *freestyle slalom* yang ada.

Komunitas ini merupakan komunitas yang terbuka dengan semua orang yang berminat terhadap permainan *inline skate*. Syarat menjadi anggota komunitas ini adalah memiliki minat yang kuat untuk bisa bermain *Inline skate freestyle slalom* saja. JOGLOS adalah sebuah komunitas yang memiliki beberapa tujuan yaitu antara lain, kegiatan-kegiatan positif untuk para pemuda di Yogyakarta khususnya agar tidak terjerumus kegiatan-kegiatan negatif, seperti dugem kita menghindari kegiatan seperti itu.

2. Deskripsi Informan

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan yang digunakan oleh peneliti sejumlah 11 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 3 perempuan. Lebih jelasnya yaitu sebagai berikut 2 orang adalah penanggung jawab komunitas JOGLOS, 7 anggota komunitas dan 2 yaitu masyarakat yang pernah menyaksikan komunitas JOGLOS.

3. Kontruksi Identitas Sosial Jogja Slalom Skate

Secara umum JOGLOS dapat dikatakan sebagai kelompok sosial. Kelompok sosial atau sosial group adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena telah memiliki hubungan sosial. Hubungan tersebut antara lain hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga memiliki kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 1990:182). JOGLOS merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang mengemari inline skate. JOGLOS terbentuk pada tanggal 12 Desember 2012, kelompok ini terbentuk berawal dari para pendiri yang mengemari inline skate freestyle slalom yang awalnya berdomisili di daerah luar Yogyakarta dan akhirnya berdomisili di

Yogyakarta merindukan bermain inline skate akan tetapi tidak ada kelompok maupun komunitasnya, sehingga berkeinginan mendirikan sebuah perkumpulan inline skate freestyle slalom.

JOGLOS dapat dikatakan sebagai kelompok sosial karena telah memenuhi syarat sebagai komunitas sosial sebagai berikut (dalam soerjono soekanto, 1990: 125) :

- a. Anggota kelompok JOGLOS memiliki sebuah motivasi yang sama yaitu motivasi untuk mendapatkan kegiatan positif dan dapat memainkan freestyle slalom dengan baik sehingga dapat mengikuti perlombaan yang ada. Selain itu mereka memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan JOGLOS menjadi komunitas yang lebih besar.
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan lain, akibat terjadinya interaksi sosial. Total dari anggota JOGLOS 55 orang akan melakukan berbagai interaksi dan interaksi tersebut terjalin intensif setiap hari karena latihan dilakukan setiap malam di 0 KM dan diluar latihan juga sering diadakan nonggrong bersama.
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya di dalam rangka mencapai tujuan. JOGLOS memiliki struktur organisasi seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, bidang pembinaan prestasi, bidang hukum dan kesejahteraan pelaku olahraga, dan bidang informasi HUMAS dan media. Masing-masing memiliki kedudukan dan tugas sendiri.
- d. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok. Dalam hal ini persyaratan bergabung menjadi anggota kelompok adalah ada keinginan kuat untuk dapat bermain freestyle slalom dan ketika keinginan itu tidak kuat maka secara sendirinya tidak bisa menjadi anggota JOGLOS.

Selain sebagai kelompok sosial secara lebih khususnya JOGLOS bisa dikatakan komunitas karena JOGLOS merupakan kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu seperti definisi komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:586). JOGLOS merupakan perkumpulan para penggemar

inline skate freestyle slalom yang mereka selalu berinteraksi intensif terutama setiap malam saat latihan rutin di 0 KM.

Setiap kelompok sosial pasti memiliki identitas sosial sebagai penanda kelompok tersebut sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan week (Barker, 2008:175) bahwa identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Proses terbentuknya sebuah kelompok maupun komunitas akan memiliki proses dan faktor penyebab yang berbeda-beda. JOGLOS merupakan sebuah komunitas inline skate yang ada di Yogyakarta. JOGLOS merupakan kelompok yang terbentuk dari beberapa identitas pendirinya yang memiliki minat yang sama dan sudah memiliki identitas sebagai pemain inline skate cabang freestyle slalom dari sebelum kelompok ini terbentuk yaitu di bidang inline skate dengan adanya kesamaan minat para pendiri maka terbentuknya JOGLOS. JOGLOS terbentuk awalnya hanya dari empat orang pendiri mereka merupakan penggemar inline skate khususnya freestyle slalom yang akhirnya membentuk sebuah kelompok JOGLOS di Yogyakarta. Identitas sebagai individu yang menggemari olahraga inline skate khususnya freestyle slalom ini akhirnya menjadi identitas JOGLOS sebagai sebuah kelompok inline skate cabang freestyle slalom.

Identitas sosial dibentuk dari proses-proses sosial. Proses-proses sosial ini terbentuk karena adanya struktur sosial. Sebuah identitas komunitas tidak dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat, untuk itu perlunya adanya sebuah konstruksi identitas. Konstruksi identitas kelompok ada 2 proses. Proses yang pertama yaitu pelembagaan, proses ini dapat dilihat dari semua tindakan manusia akan mengalami proses pembiasaan. Tindakan tersebut akan dilakukan berulang-ulang dalam kehidupannya, pada akhirnya pelakunya akan memahami sebagai pola yang dimaksudkan. Setelah itu tindakan manusia tersebut akan dilegitimasi. Fungsi dari legitimasi adalah untuk membuat obyektifitas tindakan-tindakan manusia yang telah

menjadi bersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif (Beger dan Luckman, 2012 :62-175).

Proses pelebagaan ini terjadi ketika belum banyak komunitas inline skate cabang freestyle slalom yang ada di Yogyakarta. JOGLOS merupakan satu-satunya komunitas freestyle slalom yang ada di Yogyakarta. Selain itu komunitas JOGLOS telah konsisten terhadap identitas yang mereka miliki sebagai sebuah komunitas freestyle slalom yang ada di Yogyakarta maka mereka selalu melakukan latihan maupun pertunjukan atraksi hanya pada cabang freestyle slalom sehingga dengan adanya pembiasaan tersebut maka akan dipahami jika JOGLOS telah menemukan identitas sosialnya sebagai komunitas freestyle slalom. Komunitas ini melakukan latihan di kawasan 0 KM, kegiatan latihan ini selalu diadakan setiap harinya di wilayah ini dengan latihan inline skate freestyle slalom. Hal tersebut menimbulkan dua persepsi yang muncul di pandangan masyarakat yaitu bahwa JOGLOS merupakan komunitas inline skate freestyle slalom selain itu ketika sebagian masyarakat yang kurang paham mengenai cabang olahraga inline skate, hal ini akan menyebabkan muncul persepsi jika JOGLOS merupakan komunitas inline skate yang ada di Yogyakarta, sehingga ketika masyarakat melihat ada seorang yang berada di 0 KM dengan permainan inline skate freestyle slalom maka mereka menganggap itu JOGLOS. Hal tersebut juga dirasakan oleh anggota komunitas mereka merasa 0 KM merupakan ciri yang dapat digunakan untuk membedakan komunitas JOGLOS dengan komunitas lain.

Anggapan-anggapan tersebut kemudian diperkuat dengan legitimasi yaitu ingin mewadahi semua penggemar inline skate freestyle slalom dalam sebuah komunitas, Selain itu dilegitimasi dengan diakuinya bahwa JOGLOS merupakan satu-satunya komunitas Freestyle Slalom yang di akui oleh INAFSA yaitu Indonesia Freestyle Slalom Skate Association. Selain melegitimasi jika komunitas JOGLOS merupakan komunitas freestyle slalom, legitimasi terhadap tempat latihan yang dianggap sebagai ciri-ciri kelompok tersebut yaitu dengan meminta izin mengenai penggunaan tempat untuk komunitas JOGLOS sehingga mereka dapat berlatih disana dengan resmi.

Proses yang kedua adalah internalisasi. Dalam proses ini terdapat dua proses yaitu sosialisasi primer dan skunder. Proses sosialisasi primer dalam manusia merupakan proses sosialisai yang pertama diperoleh yaitu dimulai dari masa kanak-kanak untuk

menjadi anggota masyarakat. Jika didalam kelompok sosial maka proses sosialisasi primer dimulai dari kelompok sosial tersebut. Sedangkan proses yang kedua yaitu sosialisasi sekunder, proses sosialisasi ini merupakan proses lanjutan dari proses sosialisasi primer dimana dalam proses sosialisasi seseorang tidak hanya dari lingkup keluarga akan tetapi dari masyarakat luar. Jika didalam kelompok sosial maka proses sosialisasi tidak hanya dari kelompok sosial itu sendiri, akan tetapi cakupannya luas diluar dari kelompok tersebut (Berger dan Luckman, 2012 :176-200).

Proses sosialisasi primer yang dilakukan komunitas JOGLOS yaitu sosialisasi yang dilakukan di dalam kelompok tersebut yaitu terhadap anggota komunitas tersebut. Komunitas ini merupakan komunitas yang terbuka terhadap siapa saja yang berkeinginan untuk menjadi anggota kelompok asalkan mereka memiliki minat untuk berlatih freestyle slalom.

JOGLOS merupakan komunitas freestyle slalom sehingga mewajibkan para anggotanya untuk bermain freestyle slalom, jadi di situ tidak ada yang bermain cabang lain misalnya speed atau agresive inline skate, sehingga para anggota semua berlatih untuk dapat menguasai freestyle slalom.

Proses sosialisasi yang kedua yaitu sosialisasi sekunder. Dalam sebuah sosialisasi sekunder dalam sebuah kelompok tidak hanya dalam lingkup dalam kelompok akan tetapi juga di luar kelompok tersebut. Lingkup sosialisasi sekunder JOGLOS yaitu masyarakat.

Selain itu dengan melakukan sosialisasi dengan menggunakan fasilitas internet khususnya pada jejaring sosial seperti *facebook* dan *tweeter*, *instagram*, *path* dan *grup blackberry messenger*, dalam hal ini JOGLOS memiliki akun di semua sosial media tersebut untuk memberikan informasi mengenai komunitas JOGLOS. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat yang menggunakan sosial media tersebut sehingga proses sosialisasi melalui internet juga dapat di akses tidak hanya orang di sekitar Yogyakarta saja akan tetapi semua masyarakat dapat mengetahui jika JOGLOS merupakan salah satu komunitas *inline skate freestyle slalom* yang ada di Yogyakarta, sehingga dengan

tujuan agar tidak hanya dikenal oleh masyarakat Yogyakarta saja akan tetapi juga masyarakat luas.

Selain dengan menggunakan media internet, komunitas ini juga melakukan sosialisasi sekunder dengan mengikuti perlombaan diberbagai daerah bahkan di luar negeri. Perlombaan ini selain juga untuk mencapai prestasi diluar akademik, juga dapat digunakan sebagai sosialisasi di daerah yang mengadakan perlombaan.

Identitas sosial terbentuk tidak secara langsung akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah identitas sosial. Berikut ini faktor pembentukan identitas sosial (linsia, 2011:21-22):

- a. Kreatifitas merupakan salah satu yang mendorong individu untuk tampil beda terhadap individu lainnya. Kreatifitas yang dimiliki oleh komunitas JOGLOS adalah kemampuan mereka dalam memainkan inline skate freestyle slalom. Selain itu kegiatan mereka yaitu memainkan antraksi freestyle slalom dengan memadukan dengan musik tradisional kontemporer. Selain itu kreatifitas yang dimiliki komunitas ini adalah dengan memilih tempat berlatihnya di tempat publik dengan itu maka banyak orang yang akan melihat komunitas tersebut saat sedang berlatih sehingga ada beberapa orang yang menonton akan tertarik untuk bergabung menjadi anggota JOGLOS.
- b. Ideologi kelompok merupakan faktor pendorong terbentuknya identitas berdasarkan tekanan kelompok atau dapat digunakan untuk mengelompokkan individu dengan identitas tertentu. Kehidupan kelompok menawarkan kenyamanan berinteraksi antar individu satu dengan lainnya. Kenyamanan berinteraksi antar individu mendorong terbentuknya identitas sosial. Ideologi yang ada didalam komunitas JOGLOS tertanam pada semua anggota bahwa komunitas JOGLOS merupakan kelompok yang terbuka, dan setiap anggota harus merespon baik ketika ada orang yang berminat bergabung dalam kelompok, selain itu komunitas ini merupakan komunitas positif yang menjadi wadah untuk anggota yang ingin mengikuti

lomba freestyle slalom yang diadakan baik di Indonesia maupun di luar negeri.

- c. Status sosial setiap analisis mengenai gaya hidup selalu dikaitkan dengan status sosial. Hal tersebut karena status sosial berpengaruh terhadap terbentuknya identitas sosial. Didalam kelompok JOGLOS ini selalu memberi peluang pada seluruh lapisan masyarakat yang berminat untuk bergabung dalam komunitas itu, hanya satu syarat yang di belakukan yaitu keinginan kuat untuk bisa bermain inline skate freestyle slalom, dan ketika masuk kedalam kelompok tersebut tidak diwajibkan memiliki inline skate, karena akan dipinjami dan nanti ketika sudah bisa anggota baru tersebut bisa membeli inline skate.
- d. Media masa, dalam pembentukan identitas membantu membentuk kerangka pemikiran individu dalam bentuk selera. Media masa menawarkan berbagai bentuk keelokan dan keindahan yang mempengaruhi kondisi psiko-sosial individu yang mengikuti. Media masa ini digunakan oleh anggota JOGLOS untuk memperkenalkan komunitas ini. Salah satu yaitu menggunakan fasilitas internet youtube dengan mengunggah atraksi-atraksi freestyle slalom, selain itu beberapa Koran lokal yang ada di Yogyakarta pernah meliput komunitas ini.
- e. Kesenangan (pleasure and fun), kesenangan menjadi faktor pendorong terbentuknya identitas manusia melalui gaya hidup. Gaya hidup tercipta melalui kesenangan dan kebiasaan sehari-hari. Komunitas JOGLOS ini merupakan salah satu komunitas dari pendiri yang memiliki kesenangan terhadap freestyle slalom sehingga mereka bergabung dan membentuk komunitas JOGLOS. Selain itu anggota yang tergabung pada komunitas JOGLOS merupakan orang yang tertarik atau memiliki kegemaran terhadap permainan freestyle slalom.
- f.

3. Identitas Sosial Yogyakarta Slalom Skate (JOGLOS)

Setiap kelompok sosial yang dianggotai beberapa anggota kelompok sosial akan memiliki identitas diri yang dimiliki oleh anggota kelompok dan memiliki identitas

sosial yang dimiliki oleh kelompok sosial tersebut. Begitu halnya dengan JOGLOS yang memiliki 55 anggota kelompok dan semua anggota kelompok tersebut memiliki identitas diri.

Setiap individu sebagai seorang manusia tentu akan mencari tahu mengenai ‘apa yang harus dilakukan? Bagaimana cara bertindak? Dan ingin jadi seperti siapa?’. Setiap manusia pasti akan bertanya siapa dirinya untuk mengetahui identitas dirinya. Identitas bukanlah diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat manusia akan tetapi identitas merupakan sebuah konteks biografinya (Barker, 2008: 175). Pengidentifikasian diri memiliki pengaruh pada bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya (jenkins, 2008. 7). Bagaimana seseorang mendefinisikan minatnya memiliki pengaruh pada bagaimana orang lain mendefinisikan minat orang tersebut dan kepentingannya sendiri.

Setiap kelompok pasti memiliki pendiri kelompok seperti halnya dengan JOGLOS memiliki pendiri sehingga dapat menjadi satu-satunya komunitas freestyle slalom yang diakui oleh INAFSA. Pendiri tersebut memiliki kesamaan identitas antara satu dengan yang lainnya yaitu sebagai seorang yang telah dapat mengetahui minatnya dalam bidang inline skate freestyle slalom sehingga mereka bersatu dan mereka membuat sebuah kelompok di Yogyakarta.

Selain pendiri tentunya setiap anggota kelompok juga memiliki anggota kelompok dimana sebagian besar anggota kelompok ini juga mampu mengidentifikasikan minatnya sebagai seseorang yang tertarik dengan olahraga inline skate cabang freestyle slalom. Sebagian besar anggota masuk sebagai bagian kelompok JOGLOS yaitu karena ketertarikan terhadap freestyle slalom. Sebagian besar anggota mengetahui adanya kelompok inline skate freestyle slalom yaitu mereka melihat ketika melintasi atau berada di kawasan 0 KM, ketika ada yang merasa tertarik dengan komunitas ini maka untuk bergabung dengan JOGLOS tidak memerlukan syarat yang banyak karena JOGLOS sangat terbuka terhadap anggota baru. Syarat yang diperlukan hanya perlu memiliki keinginan kuat untuk dapat berlatih dan melakukan pendaftaran secara administrasi seperti yang diungkapkan oleh ketua kelompok JOGLOS.

Setelah bergabung terhadap satu kelompok yaitu komunitas JOGLOS maka baik pendiri maupun anggota kelompok yang tergabung dalam komunitas ini identitas diri mereka semakin kuat, hal ini disebabkan berkumpul dengan anggota komunitas yang

memiliki identitas yang sama, khususnya pada identitas diri sebagai sebuah kelompok JOGLOS.

Sebuah kelompok untuk dapat dibedakan dengan kelompok lain perlu adanya identitas yang kuat dalam kelompok tersebut. Identitas dari kelompok tersebut menjadikan ciri khas terhadap kelompok tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat juga dapat memahami identitas yang ada di kelompok tersebut. Dalam kelompok JOGLOS identitas telah terbentuk sejak berdirinya komunitas ini yaitu freestyle slalom. Identitas ini muncul dari identitas diri para pendiri JOGLOS yang menjadi lebih kuat setelah terbentuknya komunitas ini. Identitas JOGLOS sebagai komunitas Freestyle Slalom semakin kuat setelah diakuinya JOGLOS sebagai satu-satunya komunitas yang diakui oleh INAFSA sebagai komunitas freestyle slalom yang ada di Yogyakarta yang ditunjuk sebagai perwakilan Yogyakarta ketika ada perlombaan.

Komunitas JOGLOS juga melakukan sebuah tindakan agar identitas semakin kuat dan dipahami oleh masyarakat, karena identitas sosial untuk dapat dipahami oleh masyarakat perlu adanya tindakan oleh anggota komunitas JOGLOS. Hal ini disebabkan masyarakat tidak dapat memahami secara langsung. Melakukan tindakan sosial ini tentu memiliki sebuah alat dan tujuan. Seperti dalam analisisnya parson (dalam Dadang Supardan, 2011: 153) menggunakan kerangka alat tujuan (means ends framework) yang intinya (a) tindakan itu diarahkan pada tujuan atau memiliki tujuan; (b) tindakan terjadi dalam suatu situasi, dimana beberapa elemennya sudah pasti, sedangkan elemen-elemen digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut; (c) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Alat yang digunakan untuk memperkuat identitas sosial yaitu dengan menggunakan sosial media dan tindakan langsung, jika menggunakan media sosial komunitas ini membuat berbagai sosial media seperti Path, Facebook, Tweeter dan mengunggah video mereka ke Youtube dengan memuat informasi mengenai komunitas JOGLOS sebagai komunitas inline skate freestyle slalom yang selalu mengadakan latihan rutin di kawasan 0 KM. Tindakan langsung yang dilakukan untuk menguatkan identitas yang ada dalam komunitas JOGLOS yaitu dengan melakukan latihan rutin yang diadakan setiap hari di 0 KM, mengikuti perlombaan dan acara car free day sehingga masyarakat dapat melihat dan mampu memahami identitas komunitas JOGLOS, selain itu menambah dan mencari

anggota baru karena ketika anggota bertambah maka identitas yang ada akan semakin kuat. Tujuan yang ingin dicapai yaitu mengenalkan dan menguatkan identitas yang ada dalam komunitas JOGLOS, untuk lebih mempermudah dalam menguatkan identitas komunitas JOGLOS yaitu dengan adanya atauran agar tujuan lebih mudah tercapai yaitu memberikan syarat untuk anggota komunitas yang baru ini memiliki keinginan kuat untuk dapat bermain inline skate freestyle slalom sehingga ketika anggota baru yang ingin menjadi anggota komunitas ini telah memiliki identitas diri sebagai penggemar olahraga inline skate freestyle slalom. Aturan yang kedua yaitu adanya latihan rutin yang dilakukan di kawasan 0 KM ini dimaksudkan agar salah satu kawasan ramai di Yogyakarta masyarakat akan lebih banyak mengenal identitas komunitas JOGLOS. Akan tetapi dalam teori tindakan sosial ini juga berpengaruh dengan kondisi dan situasi, kondisi dan situasi yang tidak dapat tergambarkan ketika ingin mencapai tujuan tersebut misalnya saja ketika melakukan tindakan untuk mengenalkan identitas sosial komunitas dengan menggunakan alat yaitu latihan di kawasan 0 KM, kawasan tersebut tidak dapat dipakai karena sedang diadakan acara lain di kawasan tersebut, atau misalkan sedang turun hujan sehingga anggota JOGLOS tidak dapat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan. Situasi dan kondisi lainnya yaitu ketika ada aturan latihan setiap malam akan tetapi ada beberapa anggota komunitas yang kebanyakan adalah mahasiswa memiliki tugas atau ada ujian sehingga mereka tidak dapat mengikuti acara latihan tersebut sehingga tidak dapat melakukan tujuan dengan adanya situasi kondisi tersebut.

Selain dari cabang atau permainannya JOGLOS memiliki ciri yang sangat diidentikan dengan komunitas ini yaitu tempat mereka berkumpul untuk melakukan latihan rutin yaitu di kawasan 0 KM. Hal tersebut karena tidak semua orang mengetahui mengenai cabang inline skate jadi banyak yang mengidentikan bahwa 0 KM merupakan ciri dari komunitas JOGLOS. Sehingga banyak yang menganggap komunitas inline Skate yang ada di 0 KM itu merupakan JOGLOS.

4. Faktor Pendorong Pembentukan Identitas Sosial JOGLOS

Pembentukan identitas sosial yang dimiliki oleh setiap kelompok tentunya memiliki proses sosial tidak serta merta muncul. Sehingga hal tersebut memunculkan adanya faktor yang melatar belakangi identitas JOGLOS terbentuk. Menurut Jackson dan Smith

(1999) identitas sosial dalam kelompok dapat dibentuk dari 4 faktor yaitu (dalam Baron dan Donn, 2003: 163).

a. Persepsi konteks antarkelompok

Ketika mengidentifikasi diri dengan sebuah kelompok tertentu. Maka gengsi yang dimiliki oleh kelompok akan mempengaruhi terhadap setiap individu di dalamnya. Persepsi tersebut mengharuskan individu untuk menilai baik terhadap kelompok maupun kelompok yang lain. Komunitas JOGLOS yang memiliki 55 anggota secara resmi semua anggota dari komunitas JOGLOS telah memiliki kesadaran jika mereka adalah salah satu anggota komunitas JOGLOS. Hal ini menyebabkan ketika komunitas JOGLOS memiliki identitas kelompok sebagai komunitas inline skate freestyle slalom yang berlatih di 0 KM maka setiap anggota komunitas juga memiliki identitas sebagai pemain inline skate freestyle slalom. Hal tersebut menyebabkan adanya pengidentifikasian JOGLOS sebagai komunitas inline skate freestyle slalom. Dimana anggota kelompok dapat menilai identitas kelompoknya dengan kelompok lain dengan identitasnya. Sehingga komunitas JOGLOS dapat membedakan identitas kelompok mereka dengan kelompok yang lain.

b. Daya tarik in-group

Hal ini dapat diartikan jika masing-masing dapat meningkatkan harga diri, yaitu identitas pribadi dan identitas sosial yang berasal dari kelompok yang kita miliki, jadi individu dapat memperteguh harga diri dengan prestasi yang kita miliki sehingga dapat bersaing dengan individu lain. Komunitas JOGLOS merupakan komunitas yang diakui oleh INFASA sehingga dapat menjadikan wadah untuk atlet olahraga inline skate freestyle slalom sehingga akan menjadi daya tarik sendiri untuk para peminat olahraga freestyle skate untuk mengembangkan prestasi dibidang freestyle slalom. Meskipun dalam komunitas JOGLOS antar anggota memiliki hubungan yang baik sebagai anggota kelompok akan tetapi ketika ada sebuah perlombaan maka mereka saling bersaing antar satu anggota dengan anggota lain, karena masing-masing anggota ingin menunjukkan prestasi yang terbaik dalam komunitas tersebut.

c. Keyakinan yang saling terkait

Artinya ini merupakan keseluruhan konsep diri yang berasal dari kelompok sosial. Masing-masing anggota memiliki keterikatan emosional, hal ini disebabkan adanya kesadaran menjadi anggota kelompok tersebut. Identitas digunakan untuk mempertahankan harga diri dan kebanggaan diri. Semakin identitas dalam kelompok positif maka identitas akan semakin kuat. Setiap anggota kelompok JOGLOS memiliki keterkaitan antara satu anggota dengan anggota lain. Selain itu identitas yang ada di komunitas JOGLOS merupakan identitas yang baik atau positif yaitu sebagai komunitas inline skate freestyle slalom yang berlatih di 0 KM. Identitas tersebut akan semakin kuat ketika anggota kelompok membuktikan dibidang freestyle slalom misalnya dengan mendapatkan juara di lomba-lomba yang diadakan maka identitas kelompok akan semakin kuat.

d. Depersonalisasi

Ketika individu menjadi bagian dari kelompok maka individu akan mengesampingkan kepentingan dirinya dengan menyesuaikan dengan kepentingan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena rasa takut tidak dianggap sebagai anggota kelompok. Hal ini anggota JOGLOS mengikuti semua aturan yang ada di komunitas tersebut sehingga mereka dapat menjalin komunikasi yang intensif sehingga tetap erat hubungannya sebagai komunitas JOGLOS.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai komunitas yang berada di lokasi 0 KM untuk menegaskan mengenainama JOGLOS perlunya ada sesuatu yang menuliskan nama JOGLOS di lokasi 0 KM agar masyarakat lebih mengetahui nama komunitas itu JOGLOS.
2. Adanya kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mengenal komunitas JOGLOS.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Berger, Piter L. Dan Thomas Luckman. 2012. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Prers.
- Dadang Supardan. 2011. *Pengantar Ilmu sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jenkins, Richard. 2008. *Social Identity (3r Edition)*. London: Routledge.
- Lexy J. Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mark Powell/John Svensson. 1996. *Selancar Roda Sebaris dan Hoki (In-line Skating)*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robert A Baron dan Donn Byrne .2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Slamet Santoso. 1992. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Skripsi :
- Lisnia Yulia Rakmawati, 2011. *Hip Hop Jawa Sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation*. Skripsi (S1). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.